

MATERIALITAS PADA PROSES AUDIT

Setiadi

Dosen Akuntansi Unsurya
tedi.hartoko@gmail.com

Bintang. B. Sibarani

Dosen Akuntansi Unsurya
sibaranimm2017@gmail.com

ABSTRAK

Materialitas dalam audit merupakan hal penting yang menimbulkan dan melahirkan sebuah opini audit sebagai pengambil keputusan sehat tidaknya perusahaan. Tujuan penulisan untuk mengetahui konsep, tahap dan hubungan materialitas dalam audit. Metode penulisan yang diambil yaitu metode kepustakaan dan observasi kepustakaan. Hasilnya bahwa Materialitas sangat mempengaruhi proses audit, dikarenakan seluruh proses audit tergantung dari seberapa besar SALAH SAJI Materialitas sehingga menimbulkan kesimpulan materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan bukti audit sehingga membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit dalam mengambil keputusan audit dan menimbulkan OPINI AUDIT.

Kata Kunci : materialitas, opini audit, salah saji, bukti audit.

ABSTRACT

Materiality in an audit is an important thing that raises and gives birth to an audit opinion as a decision maker whether the company is healthy or not. The purpose of writing is to know the concepts, stages and relationships of materiality in the audit. Writing method taken is the method of literature and library observation. The result is that Materiality greatly influences the audit process, because the entire audit process depends on how much FALSE Materiality so that it raises material conclusions is one among various factors that influence the auditor's judgment about the adequacy of audit evidence so that generalizes the relationship between materiality and audit evidence in making audit decisions and lead to AUDIT OPINION

Keywords : materiality, audit opinion, misstatement, audit evidence

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Materialitas merupakan dasar penerapan standar-standar auditing yang berlaku umum, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu materialitas memiliki dampak yang mendalam pada audit laporan keuangan. SAS 47, *Audit Risk and Materiality in Conducting an Audit* (AU 312.08), menyatakan agar auditor mempertimbangkan materialitas dalam merencanakan audit dan mengevaluasi

apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.

1.2. Tujuan

1. Materialitas dalam audit laporan keuangan.
2. Konsep-konsep dari materialitas.
3. Tahap-tahap dari materialitas dalam proses audit.
4. Hubungan antara materialitas dan bukti audit.

1.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui metodologi :

1. Studi Kepustakaan.
2. Studi Kualitatif berdasarkan opini.
3. Observasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Materialitas mengukur apa yang dianggap signifikan oleh pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomis. Konsep materialitas mengakui bahwa hal-hal tertentu, terpisah atau tergabung, penting untuk pembuat keputusan ekonomis berdasarkan laporan keuangan tersebut. Contoh keputusan ekonomis :

menanam modal dalam entitas itu, bertransaksi bisnis dengannya meminjamkan uang kepadanya, dan lain-lain.

Materialitas digunakan untuk membuat dan mengaudit laporan keuangan, materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan (materialitas yang menyeluruh) sering kali dijelaskan, misalnya dalam kerangka pelaporan keuangan.

Situasi yang ada	Pertimbangan (<i>judgements</i>) mengenai materialitas dibuat dengan memperhatikan situasi yang ada (<i>surrounding circumstances</i>), dan dipengaruhi oleh ukuran atau sifat salah saji atau keduanya (ukuran dan sifat salah saji)
Kebutuhan pemakai laporan secara umum	<i>Judgements</i> mengenai hal yang material bagi pemakai laporan keuangan di dasarkan pada kebutuhan akan informasi umum dari pemakai laporan sebagai satu kelompok. Dampaknya salah saji pada masing – masing pemakai, yang kebutuhannya bisa sangat bervariasi, tidak ikut diperhitungkan
Dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomis	Salah saji, termasuk kealpaan (<i>omission</i>), dianggap material jika secara terpisah atau tergabung, yang secara wajar dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakai yang mendasarkan keputusannya pada laporan keuangan tersebut

Auditor menentukan materialitas berdasarkan persepsinya mengenai kebutuhan pemakai (laporan). Dalam menerapkan kearifan profesionalnya (*profesional judgement*), layak bagi auditor mengasumsikan pemakai laporan keuangan:

1. Mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bisnis, kegiatan ekonomis, dan

akuntansi, dan punya keinginan untuk mempelajari informasi dalam laporan keuangan dengan cukup cermat.

2. Memahami bahwa laporan keuangan dibuat dan diaudit pada tingkat materialitas (dan mengabaikan yang tidak material).
3. Menerima ketidakpastian yang *inherent* dalam penggunaan estimasi, judgement, dan pertimbangan mengenai peristiwa di kemudian hari (seperti potensi resesi ekonomi, potensi bangkrut, potensi nasabah besar tidak bisa membayar, dan lain – lain).
4. Membuat keputusan ekonomis ekonomis yang wajar (*reasonable economic decisions*) atas dasar informasi dalam laporan keuangan.

2.2. Pertimbangan Awal Materialitas

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini, yang sering kali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah, informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit. Kemudian audit yang telah dilaksanakan dapat memastikan bahwa karena sumber pembelanjaan tersebut, solvabilitas klien dalam periode yang diaudit telah mengalami peningkatan secara signifikan.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Berikut ini disajikan contoh pertimbangan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan oleh auditor dalam mempertimbangkan materialitas.

1. Hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan seperti:
 - a. Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan.
 - b. Total aktiva dalam neraca.
 - c. Total aktiva lancar dalam neraca.
 - d. Total equitas pemegang saham dalam neraca.
2. Faktor kualitatif, seperti:
 - a. Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum.
 - b. Kemungkinan terjadinya kecurangan.
 - c. Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa rasio keuangan pada tingkat minimum tertentu.
 - d. Adanya gangguan dalam tren laba.
 - e. Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan.

American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menyatakan tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran entitas. AICPA juga menyebutkan bahwa resiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit (AICPA, 1983). Risiko audit adalah resiko yang terjadi dalam hal auditor, tanoa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Mulyadi, 2002)

Adapun dalam auditor syariah yang dilakukan terhadap Obyek material pengawasan syariah pada dasarnya adalah produk-produk yang dikembangkan dan dijalankan oleh perbankan syariah. Produk bank syariah dapat diklasifikasikan menjadi produk pengumpulan dana, produk penyaluran dana dan produk pelayanan jasa keuangan. Masing-masing produk dikembangkan dan dijalankan sesuai dengan prinsip syariah yang melandasinya. Dalam upaya memenuhi kemampuan penghimpunan dana sebagai sumber pembiayaan yang seimbang dan kesehatan perbankan diperlukanya kebijakan standar operasional penghimpunan dana yang mengacu pada UU Perbankan, Fatwa DSN, Peraturan BI serta tidak bertentangan dengan syariah Islam. Semua dana pihak ketiga merupakan amanah yang harus dijaga keamanan dan

kemaslahatannya bagi pemilik dana dan bank. Oleh karena itu setiap proses penghimpunan dan penerimaan dana harus dilakukan berdasar ketentuan yang ada.

Materiality menurut FABS No. 2 dalam Boynton *et al* (2014 :200) “Materialitas (materiality) adalah besarnya pengabaian atau salah saji informasi akuntansi dalam kaitannya dengan kondisi di sekitarnya, akan memungkinkan pertimbangan pihak yang berkepentingan yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut.” Dikutip dalam buku Soekrisno Agoes (2014).

Tingkatan Materialitas dalam audit yaitu:

1. Tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor mengenai kewajaran meluas sampai laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Tingkat saldo akun karena auditor menguji saldo akun dalam memperoleh kesimpulan keseluruhan kewajaran laporan keuangan.

Tabel 1. Tahap-tahap Materialitas Dalam Proses Audit

TAHAP	AUDITOR MELAKSANAKAN
<i>Risk assessment</i> (penilaian risiko)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menentukan dua macam materialitas, yakni materialitas untuk laporan keuangan secara menyeluruh dan performance materiality (materialitas pelaksanaan) ● Merencanakan prosedur penilaian risiko apa yang harus dilaksanakan. ● Mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material.

<i>Risk response</i> (menanggapi risiko)	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan sifat (nature), waktu (timing), dan luasnya (extent) prosedur audit selanjutnya (further audit procedures). • Merevisi angka materialitas karena adanya perubahan situasi (change in circumstances) selama audit berlangsung.
<i>Reporting</i> (pelaporan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi salah saji yang belum dikoreksi oleh entitas itu. • Merumuskan pendapat auditor.

2.3. Konsep Materialitas

Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus menilai materialitas pada dua tingkat berikut:

1. Tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor mengenai kewajaran meluas sampai laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Tingkat saldo akun karena auditor menguji saldo akun dalam memperoleh kesimpulan keseluruhan atas kewajaran laporan keuangan.

Tabel 2. Materialitas di Dua Tingkat

<i>Financial statement level</i>	<i>“Overall” materiality (for the financial statements as a whole)</i>
	<i>“Overall” performance materiality</i>
<i>Account balance, class of transaction and disclosures level</i>	<i>“Specific” materiality (for particular financial statement areas)</i>
	<i>“Specific” performance materiality</i>

“Overall” materiality adalah materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Sedangkan *“specific” materiality* adalah materialitas untuk jenis transaksi, saldo akun atau pengungkapan (disclosures) tertentu.

Tabel 3. Empat Konsep Materialitas

<i>“Overall” materiality</i>	<i>Overall materiality</i> didasarkan atas apa yang layak diharapkan berdampak terhadap keputusan yang dibuat pengguna laporan keuangan. Jika auditor memperoleh informasi yang menyebabkan ia menentukan angka materialitas yang berbeda dari yang ditetapkannya semula, angka materialitas semula seharusnya direvisi
<i>“Overall” performance materiality</i>	<i>Performance materiality</i> ditetapkan lebih rendah dari <i>overall materiality</i> . <i>Performance materiality</i> memungkinkan auditor menanggapi penilaian resiko tertentu (tanpa mengubah <i>overall materiality</i>), dan menurunkan ke tingkat rendah yang tepat (<i>appropriately low level</i>) probabilitas salah saji yang tidak dikoreksi dan salah saji yang tidak terdeteksi secara agregat (<i>aggregate of uncorrected and undetected misstatements</i>) melampaui <i>overall materiality</i> . <i>Performance materiality</i> perlu diuba berdasarkan temuan audit
<i>“Specific” materiality</i>	<i>Specific materiality</i> untuk jenis transaksi, saldo akun atau disclosure tertentu dimana jumlah salah sajinya akan lebih rendah dari <i>overall materiality</i>
<i>“Specific” performance materiality</i>	<i>Specific performance materiality</i> ditetapkan lebih rendah dari <i>specific materiality</i> . Hal ini memungkinkan auditor menanggapi penilaian resiko tertentu, dan memperhitungkan kemungkinan adanya salah saji yang tidak terdeteksi dan salah saji yang tidak material, yang secara agregat dapat berjumlah <i>materiality</i> .

III. PEMBAHASAN

3.1. Materialitas Pada Tingkat Laporan Keuangan (*Financial Statement Materiality*)

Materialitas laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yg cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai

dengan prinsip-prinsip akuntansi yg berlaku umum.

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam melaksanakan audit. Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang di pandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Dalam membuat suatu pertimbangan pendahuluan mengenai materialitas, auditor mula- mula menentukan tingkat agregat (keseluruhan) materialitas untuk setiap laporan. Sebagai contoh, diperkirakan bahwa kekeliruan berjumlah \$100.000 untuk laporan laba-rugi dan \$200.000 untuk neraca akan materialitas. Dalam kasus ini tidak tepat bagi auditor untuk menggunakan materialitas neraca dalam merencanakan audit karena jika salah saji dalam neraca yang berjumlah hingga \$200.000 juga mempengaruhi laporan laba-rugi, laporan labar-rugi akan mengandung salah saji yang material. Untuk tujuan perencanaan, auditor harus menggunakan tingkat agregat terkecil dari salah saji yang dipertimbangkan sebagai material untuk setiap laporan keuangan. Peraturan keputusan ini tepat karena (1) laporan keuangan saling berkaitan dan (2)

banyak prosedur audit berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan.

3.2. Materialitas Pada Tingkat Saldo Akun (*Account balance, class of transaction and disclosures level*)

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampur adukan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan.

Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual, namun jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

3.3. Hubungan Antara Materialitas Dengan Bukti Audit

Materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan bukti audit. Dalam membuat generalisasi

hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan saldo akun material harus tetap diperhatikan, karena semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan.

IV. KESIMPULAN

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini, yang sering kali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah, informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit. Kemudian audit yang telah dilaksanakan dapat memastikan bahwa karena sumber pembelanjaan tersebut, solvabilitas klien dalam periode yang diaudit telah mengalami peningkatan secara signifikan.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan saldo akun material harus tetap diperhatikan, karena semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno (2014), Auditing Buku 1. Jakarta. Salemba Empat
- https://www.academia.edu/9666250/M_AKALAH_MATERIALITAS_DAN_RISIKO_AUDIT
- Mulyadi (2012), Auditing edisi 6. Jakarta. Salemba Empat.
- Setiadi (2019), Pemeriksaan Akuntansi (Teori dan Praktek) Cetakan 1 . Jakarta. Salemba Empat.